

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

RSUD Wates Kulon Progo merupakan rumah sakit yang terletak di Jl. Tentara Pelajar Km. 1 No. 5 Wates. RSUD Wates adalah rumah sakit tipe C.

RSUD Wates merupakan salah satu alternatif pelayanan kesehatan yang digunakan masyarakat yang ada di Daerah Kulon Progo. Jenis Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Wates Meliputi : pelayanan dalam bidang administrasi, manajemen, pelayanan medik, perawatan gawat darurat, medical record, radiologi, farmasi, laboratorium serta perinatologi risiko tinggi. Dengan bertambahnya penyediaan sarana penunjang lainnya, serta kelengkapan tenaga dokter spesialis yang terdiri dari dokter spesialis penyakit dalam, bedah, anak serta obsteric dan ginekologi menjadikan RSUD Wates menjadi rumah sakit rujukan. Selain memberikan pelayanan kesehatan, RSUD Wates juga mengadakan kerjasama dengan beberapa Akademi dan Sekolah kesehatan untuk dijadikan tempat penelitian dalam bidang kesehatan.

2. Analisis Univariat

a. Usia Ibu Bersalin di RSUD Wates

Distribusi frekuensi usia ibu bersalin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Ibu Bersalin di RSUD Wates

Usia pada ibu hamil	n	%
Usia ibu < 20 tahun	27	5,3
Usia ibu 20—35 tahun	389	76,1
Usia ibu > 35 tahun	95	18,6
Jumlah	511	100,0

Sumber : Penelitian 4 Juli 2011

Berdasarkan tabel 4.1 dari penelitian yang dilaksanakan tanggal 4 Juli 2011 di Kamar Bersalin RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta pada bulan Maret—Mei 2011, dari 511 ibu yang melahirkan, ternyata menunjukkan bahwa usia ibu 20—35 tahun lebih mendominasi jumlah persalinan yaitu sebanyak 389 orang (76,1%).

b. Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Wates

Distribusi frekuensi kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR di RSUD Wates

Kejadian BBLR	n	%
Tidak BBLR	428	83,3
BBLR	83	16,2
Jumlah	511	100,0

Sumber : Penelitian 4 Juli 2011

Berdasarkan tabel 4.2 dari penelitian yang dilaksanakan tanggal 4 Juli 2011 di Kamar Bersalin RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta pada bulan Maret—Mei 2011 terdapat 511 persalinan, dengan jumlah persalinan tidak BBLR yang lebih mendominasi yaitu sebesar 428 (83,8%) persalinan tidak BBLR.

3. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Wates.

Tabel 4.3 Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Wates

Kejadian BBLR	Usia ibu						Total	
	< 20 tahun		20—35 tahun		> 35 tahun		N	%
	N	%	n	%	n	%		
Tidak BBLR	21	4,1	329	64,4	78	15,3	428	83,8
BBLR	6	1,2	60	11,7	17	3,3	83	16,2
Jumlah	27	5,3	389	76,1	95	18,6	511	100,0

Sumber : Penelitian 4 Juli 2011

Berdasarkan tabel 4.3 dari penelitian yang dilaksanakan tanggal 4 Juli 2011 di Kamar Bersalin RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta pada bulan Maret—Mei 2011, dihasilkan jumlah terbanyak pada usia 20—35 tahun yaitu pada usia 20—35 tahun terdapat 329 orang (64,4%) tidak BBLR dari 428 kasus tidak BBLR dan 60 orang (11,7%) BBLR dari 83 kasus BBLR.

Untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR ditunjukkan dengan uji statistik chi kuadrat (χ^2), yang hasilnya dapat diketahui dari perbandingan chi kuadrat (χ^2) tabel dengan dk dan taraf

signifikansi 5% yang di uji dengan alat komputer. Dalam hal ini berlaku ketentuan bila chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel (χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel), maka H_0 diterima dan apabila chi kuadrat hitung lebih besar atau sama dengan chi kuadrat tabel (χ^2 hitung $\geq$ χ^2 tabel), maka H_0 ditolak (Sugiyono, 2010: 109).

Dari variabel bebas memiliki 3 kategori dan variabel terikat memiliki 2 kategori maka derajat kebebasannya sebesar $(m-1)(n-1)$ jika angka dimasukkan dalam rumus tersebut maka diperoleh derajat bebasnya adalah $(3-1)(2-1)=2$. Nilai chi kuadrat (χ^2) untuk tingkat ketelitian 0,05 dan derajat kebebasan 2 adalah 5,991.

Hasil yang diperoleh dari rumus chi kuadrat tes pada program SPSS 16 for Windows XP diketahui bahwa χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel ($1.092 < 5,991$). Karena chi kuadrat (χ^2) hitung lebih kecil dari chi kuadrat (χ^2) tabel maka H_0 (hipotesis nol) diterima dan H_a (hipotesis alternatif) ditolak, yang berarti tidak ada hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR di RSUD Wates.

B. Pembahasan Penelitian

1. Usia Ibu Bersalin di RSUD Wates

Berdasarkan tabel 4.1 dari 511 ibu yang melahirkan didapat 27 orang (5,3%) dengan usia ibu < 20 tahun, 389 orang (76,1%) dengan usia ibu 20—35 tahun, dan 95 orang (18,6%) dengan usia ibu > 35 tahun.

Usia reproduksi optimal bagi seorang ibu adalah antara umur 20—35 tahun. Secara biologis organ reproduksi sudah cukup matang apabila terjadi proses reproduksi obstetri, yaitu kehamilan, persalinan, nifas, dan menyusui. Secara psikososial pada kisaran umur tersebut wanita mempunyai kematangan mental yang cukup memadai untuk menjadi ibu dan membina perkawinan yang sehat, maupun menjalin interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Secara sosial demografi pada kelompok umur tersebut, wanita sudah menyelesaikan proses pendidikan menengah ke atas dan mulai meniti karir, sehingga dapat menjadi salah satu modalitas dalam aspek sosial dan ekonomi (Wahyuningsih dkk, 2009: 132).

Pertambahan umur akan diikuti oleh perubahan perkembangan organ-organ dalam rongga pelvis. Pada wanita usia muda di mana organ-organ reproduksi belum sempurna secara keseluruhan dan kejiwaan yang belum bersedia menjadi seorang ibu maka kehamilan berakhir dengan suatu keguguran, BBLR dan dapat disertai dengan persalinan macet (Sembiring, 2002: 7).

Hasil penelitian dari data tersebut menunjukkan bahwa usia ibu bersalin di RSUD Wates didominasi pada usia 20—35 tahun yaitu sebanyak 389 orang (76,1%) dari 511 persalinan.

2. Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Wates

Berdasarkan tabel 4.2 terdapat 511 persalinan, dengan 83 (16,2%) persalinan BBLR dan 428 (83,8%) persalinan tidak BBLR.

Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu masalah yang serius, karena mempengaruhi tingginya angka kesakitan dan kematian bayi. Selain itu bayi BBLR juga akan mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya (Septarini, 2003).

BBLR yang tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan timbulnya masalah pada semua sistem organ tubuh meliputi gangguan pada pernafasan seperti aspirasi mekonium dan asfiksia neonatorum, gangguan pada sistem pencernaan seperti lambung kecil, gangguan sistem perkemihan seperti ginjal belum sempurna, gangguan sistem persyarafan seperti respon rangsangan lambat. Selain itu Bayi Berat BBLR dapat mengalami gangguan mental dan fisik serta tumbuh kembang. BBLR berkaitan dengan tingginya angka kematian bayi dan balita, juga dapat berdampak serius pada kualitas generasi mendatang, yaitu akan memperlambat pertumbuhan dan perkembangan anak, serta berpengaruh pada penurunan kecerdasan (Depkes RI, 2005).

Hasil penelitian dari data tersebut menunjukkan bahwa perbandingan antara BBLR dan tidak BBLR ternyata kejadian BBLR lebih sedikit dari tidak BBLR yaitu BBLR 83 (16,2%) persalinan dan BBLR 428 (83,8%) persalinan.

3. Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Wates.

Berdasarkan tabel 4.3 yaitu pada usia ibu < 20 tahun terdapat 21 orang (4,1%) tidak BBLR dan 6 orang (1,2%) BBLR, pada usia 20—35 tahun terdapat 329 orang (64,4%) tidak BBLR dan 60 orang (11,7%) BBLR, serta pada usia > 35 tahun terdapat 78 orang (15,3%) tidak BBLR dan 17 orang (3,3%) BBLR.

Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian BBLR lebih banyak terjadi pada ibu yang berusia 20—35 tahun. Sedangkan hasil yang diperoleh dari rumus chi kuadrat tes menunjukkan bahwa chi kuadrat (χ^2) hitung lebih kecil dari chi kuadrat (χ^2) tabel ($1,092 < 5,991$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR.

Penyebab terjadinya persalinan BBLR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor ibu, penyakit menahun ibu, faktor pekerjaan yang terlalu berat, faktor kehamilan, dan faktor janin. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor ibu

Dari faktor ibu ada beberapa penyebab seperti gizi ibu saat hamil yang kurang sehingga asupan makanan pada janin juga berkurang, usia ibu, paritas ibu, jarak hamil dan bersalin terlalu dekat sehingga dapat mengganggu kehamilan karena sistem reproduksi belum sembuh sempurna, penyakit menahun ibu seperti hipertensi, jantung, dan gangguan pembuluh darah.

b. Faktor pekerja yang terlalu berat

Pada ibu yang bekerja terlalu berat saat hamil dapat menyebabkan gangguan kesehatan atau keadaan ibu maupun janin.

c. Faktor kehamilan

Dari faktor kehamilan ada beberapa penyebab seperti kehamilan dengan hidramnion, kehamilan ganda atau janin kembar, perdarahan antepartum, dan komplikasi kehamilan seperti pre-eklamsi atau eklamsi, ketuban pecah dini dan lain-lain.

d. Faktor janin

Dari faktor janin ada beberapa penyebab seperti cacat bawaan dari janin, infeksi dalam rahim saat kehamilan, dan masih ada penyebab lain yang masih belum diketahui.

(Manuaba dkk, 2007: 436)

Dapat disimpulkan dari data tersebut menunjukkan bahwa kejadian BBLR di RSUD Wates lebih banyak terjadi pada usia 20—35 tahun yaitu sebanyak 60 orang (11,7%). Sedangkan menurut teori, usia ibu yang paling berisiko untuk mengalami kejadian BBLR adalah usia ibu < 20 tahun atau > 35 tahun, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan usia ibu dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Wates.

C. Keterbatasan Penelitian

Pengumpulan data persalinan dengan kejadian BBLR dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang didapat dari catatan AMP (Audit Maternal Perinatal), sehingga tidak dapat memberikan banyak keterangan yang lebih dalam tentang kondisi persalinan dengan kejadian BBLR.